

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini disusun dengan cara mengelompokkan berbagai literatur yang relevan ke dalam empat kelompok tematik. Pendekatan ini dipilih karena dua puluh literatur yang dikaji tidak berdiri sendiri-sendiri sebagai entitas yang terpisah melainkan saling berhubungan dan membentuk pola-pola tertentu dalam cara peneliti memahami konflik Rusia–Ukraina. Dengan mengelompokkannya secara tematik, tinjauan ini bertujuan untuk menunjukkan di mana letak titik-titik kemajuan pengetahuan yang sudah ada, di mana terdapat keterbatasan yang masih tersisa dan mengapa penelitian ini diperlukan untuk mengisi celah yang belum terjawab oleh literatur-literatur sebelumnya.

Keempat kelompok tersebut adalah:

1. Literatur yang berfokus pada strategi dan adaptasi militer Rusia.
2. Literatur yang menempatkan Ukraina sebagai aktor utama dalam dinamika perang atrisional.
3. Literatur yang membahas peran NATO dan negara-negara Barat dalam konflik.
4. Literatur yang melihat konflik ini dari perspektif geopolitik dan arsitektur keamanan regional yang lebih luas.

Masing-masing kelompok akan dibahas secara berurutan diikuti dengan identifikasi celah analitis yang terbentuk di antara keempat kelompok tersebut.

1. Kelompok Pertama: Strategi dan Adaptasi Militer Rusia

Kelompok pertama mencakup literatur-literatur yang menempatkan Rusia sebagai objek analisis utama, khususnya dalam hal bagaimana strategi militer dan doktrin pertahanannya berevolusi sepanjang konflik. Literatur-literatur dalam kelompok ini memberikan kontribusi penting dalam memahami logika internal Rusia sebagai aktor yang berperang tetapi secara kolektif masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan bagaimana tekanan dari luar termasuk dari NATO dan negara-negara Barat turut mendorong adaptasi tersebut.

Çakıroğlu (2024) dalam *"Russian Operational Art for Attrition in Ukraine"* memberikan analisis rinci tentang perubahan seni operasional Rusia dalam menghadapi perang berkepanjangan (Çakıroğlu, 2024). Temuan utamanya menunjukkan bahwa Rusia secara bertahap meninggalkan doktrin serangan cepat dan beralih ke pola perang posisi yang lebih lambat dengan cara mereorganisasi sistem pengintaian, menyesuaikan komposisi infanteri, memperkuat pertahanan udara berlapis, dan mengintensifkan perang elektronik sebagai instrumen utama di garis depan. Temuan ini berguna untuk memahami bagaimana Rusia bertransisi secara operasional, namun literatur ini belum secara memadai mempertanyakan apakah adaptasi itu lahir dari inisiatif internal Rusia sendiri atau justru karena tekanan perlawanan Ukraina yang sebagian besar ditopang oleh bantuan dari luar.

Steward (2024) dalam *"Russia's Embrace of Attritional Warfare: 'Winning by Not Losing'"* melengkapi gambaran tersebut dari sisi perubahan tujuan strategis Rusia (Steward, 2024). Temuan utamanya adalah bahwa setelah gagal menguasai Kyiv Rusia secara sadar menggeser tujuan perangnya dari kemenangan cepat menuju strategi pengurusan jangka panjang yang ia sebut *winning by not losing*, yaitu bertahan cukup lama hingga Ukraina kelelahan atau dukungan Barat memudar secara politik. Perspektif ini sangat relevan karena menjelaskan mengapa perang tidak bergerak menuju resolusi tetapi literatur ini sangat terpusat pada kalkulasi internal Rusia dan belum mengeksplorasi secara sistematis bagaimana kapasitas bertahan Ukraina yang sebagian besar bergantung pada dukungan NATO terus memperbarui kalkulasi itu dari waktu ke waktu.

Patsek dan Pievtsov (2025) dalam *"The Military Doctrine of the Russian Federation: Historical Evolution and Application in the Context of the War in Ukraine"* memberikan dimensi historis yang penting (Patsek & Pievtsov, 2025). Temuan utama mereka menunjukkan bahwa pola kekerasan besar-besaran, eskalasi bertahap dan kesediaan menanggung korban tinggi yang terlihat dalam perang Ukraina bukanlah hal baru melainkan merupakan kelanjutan dari doktrin militer Rusia yang telah berkembang sejak era Soviet dan terus diperbarui pasca-Perang Dingin termasuk melalui pengaruh pemikiran Gerasimov tentang perang hibrida. Namun analisis ini lebih bersifat retrospektif dan belum menjelaskan bagaimana masuknya sistem persenjataan modern dari NATO mengubah atau menantang penerapan doktrin tersebut secara nyata di medan perang.

Skak (2024) dalam "*Russian Strategic Culture: Insights from the Full-Scale War Against Ukraine*" memperdalam dimensi budaya strategis yang disinggung oleh Patsek dan Pievtsov (Skak, 2024). Temuan utamanya adalah bahwa taktik *meatgrinder* dan kesediaan Rusia menerima korban masif bukan sekadar pilihan taktis situasional melainkan cerminan dari budaya strategis yang sudah mengakar dalam yang menempatkan ketahanan kolektif negara di atas efisiensi individual serta memandang kesediaan berkorban sebagai instrumen tekanan psikologis terhadap lawan. Temuan ini membantu menjelaskan mengapa Rusia tidak mudah menyerah meski mengalami kerugian besar tetapi literatur ini tidak membahas bagaimana dukungan NATO kepada Ukraina memengaruhi keberlanjutan strategi tersebut dari sisi tekanan eksternal yang terus-menerus.

Secara keseluruhan literatur-literatur dalam kelompok pertama ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang Rusia sebagai aktor yang beradaptasi secara strategis dan doktrinal. Namun mereka cenderung menganalisis Rusia dalam semacam ruang tertutup seolah-olah adaptasi militer Rusia hanya merupakan hasil dari dinamika internalnya sendiri tanpa cukup memperhatikan bahwa kemampuan Ukraina untuk terus melawan dan memaksa Rusia beradaptasi itu sendiri merupakan fungsi dari dukungan eksternal yang diterimanya. Di sinilah batas analitis kelompok pertama ini menjadi jelas.

2. Kelompok Kedua: Strategi Ukraina dan Dinamika Perang Atrisional

Kelompok kedua mencakup literatur-literatur yang menempatkan Ukraina sebagai subjek analisis dan berusaha menjelaskan bagaimana Ukraina bertahan, beradaptasi dan merumuskan strategi dalam menghadapi invasi berskala penuh. Literatur-literatur ini memberikan kontribusi penting dalam memahami sisi Ukraina dari perang, tetapi secara kolektif cenderung memperlakukan kapasitas tempur Ukraina seolah-olah sesuatu yang bersifat endogen, lahir dari dalam dan tumbuh secara mandiri, tanpa cukup memperhitungkan sejauh mana daya tahan itu merupakan hasil dari dukungan eksternal yang berkelanjutan.

Gady dan Kofman (2023) dalam "*Ukraine's Strategy of Attrition*" adalah salah satu literatur yang paling sering dikutip dalam perdebatan tentang karakter perang ini (Gady & Kofman, 2023). Temuan utama mereka adalah bahwa Ukraina secara sengaja dan rasional mengadopsi strategi atrisional dengan menggabungkan pertahanan berlapis,

penggunaan artileri presisi jarak menengah dan serangan terhadap titik-titik logistik Rusia untuk menguras kekuatan lawan secara sistematis daripada mengejar kemenangan wilayah secara cepat. Literatur ini sangat kuat dalam menjelaskan logika strategi Ukraina tetapi belum menjawab pertanyaan mendasar tentang dari mana artileri presisi dan amunisi itu berasal dan apa yang akan terjadi pada strategi atrisional Ukraina jika pasokan tersebut terputus.

Gady dan Kofman (2024) kemudian memperluas argumen mereka dalam *"Making Attrition Work: A Viable Theory of Victory for Ukraine"* dengan pendekatan yang lebih preskriptif (Gady & Kofman, 2024). Temuan utama mereka adalah bahwa strategi atrisional hanya dapat menjadi teori kemenangan yang layak bagi Ukraina apabila negara-negara Barat memberikan dukungan yang jauh lebih terstruktur dan berkelanjutan terutama dalam bentuk sistem tembakan jarak jauh presisi, drone dalam jumlah besar dan amunisi artileri yang memadai untuk mempertahankan tekanan terhadap Rusia secara konsisten. Ini adalah titik di mana literatur mereka mulai menyentuh wilayah yang menjadi fokus penelitian ini tetapi pendekatannya lebih bersifat rekomendasi kebijakan ke depan daripada analisis empiris tentang bagaimana keterlibatan NATO selama ini sudah membentuk dinamika konflik yang ada.

Frydenborg (2022) dalam *"Russia's Limits Meet Ukraine's Discretion to Slow the War Down to Ukraine's Advantage"* mengambil pendekatan yang berbeda (Frydenborg, 2022). Temuan utamanya adalah bahwa melambatnya tempo perang bukan semata-mata karena kegagalan logistik dan koordinasi Rusia melainkan juga karena pilihan strategis Ukraina yang secara sadar menghindari pengejaran kemenangan taktis jangka pendek yang berisiko tinggi demi mempertahankan kekuatan untuk jangka yang lebih panjang. Namun literatur ini tidak menganalisis peran NATO secara memadai padahal kemampuan Ukraina untuk memilih tempo perang seperti itu sebagian besar bergantung pada jaminan pasokan amunisi dan logistik dari luar yang memungkinkan mereka untuk tidak terburu-buru.

Rostoks (2023) dalam *"Russia's Strategy of Outsuffering and the War in Ukraine"* memberikan perspektif komparatif yang menarik (Rostoks, 2023). Temuan utamanya adalah bahwa Rusia secara strategis berupaya *outsuffer* Ukraina dengan cara menanggung beban perang lebih lama dari lawan sambil terus menekan secara militer dengan harapan

bahwa Ukraina atau negara-negara pendukungnya akan menyerah secara politik sebelum Rusia kehabisan kapasitas. Namun temuan Rostoks justru menunjukkan bahwa strategi ini tidak berjalan sesuai rencana karena Ukraina mampu menanggung tekanan jauh lebih lama dari perkiraan Rusia dan literatur ini tidak cukup menjawab mengapa hal itu bisa terjadi sehingga penelitian ini berargumen bahwa jawabannya terletak pada kesinambungan dukungan NATO yang mencegah Ukraina mengalami keruntuhan kapasitas.

Syrskyi, Lebedenko dan Semenenko (2025) dalam *"Ukraine in a 'War of Attrition': The Warfare Paradigm Shift"* memberikan perspektif yang unik karena ditulis oleh praktisi militer Ukraina sendiri (Syrskyi et al., 2025). Temuan utama mereka adalah bahwa perang ini telah menggeser paradigma perang modern secara fundamental, di mana konflik tidak lagi hanya berlangsung di garis depan secara militer melainkan telah berkembang menjadi pertarungan multidimensional yang mencakup dimensi ekonomi, energi, sosial, dan diplomatik secara bersamaan dan saling memperkuat. Ini adalah kontribusi konseptual yang penting tetapi literatur ini lebih merupakan refleksi pengalaman Ukraina dari dalam daripada analisis sistematis tentang bagaimana faktor eksternal termasuk dukungan NATO turut membentuk pergeseran paradigma tersebut.

Rațiu, Nate dan Broscăreanu (2025) dalam *"The Russian-Ukrainian Conflict: The Irregular Approach as a War of Attrition"* menyoroti dimensi perang tidak konvensional (Rațiu et al., 2025). Temuan utama mereka adalah bahwa taktik *irregular warfare* seperti desentralisasi komando, penggunaan unit-unit kecil yang fleksibel dan serangan asimetris terhadap titik-titik lemah lawan memungkinkan pihak yang secara agregat lebih lemah untuk bertahan dalam konflik panjang melawan kekuatan konvensional yang jauh lebih besar. Temuan ini relevan untuk memahami adaptasi Ukraina di lapangan tetapi literatur ini lebih menitikberatkan pada faktor internal kemampuan Ukraina dan belum mengkaji sejauh mana taktik-taktik tersebut justru dimungkinkan oleh pelatihan, persenjataan dan intelijen yang diterima dari negara-negara anggota NATO.

Secara kolektif kelompok kedua ini sangat kaya dalam menjelaskan apa yang Ukraina lakukan di medan perang. Namun ada celah analitis yang konsisten yaitu literatur-literatur ini belum cukup mengeksplorasi apa yang memungkinkan Ukraina melakukan itu semua. Ketika berbicara tentang ketahanan Ukraina mereka cenderung

mengasumsikannya sebagai sesuatu yang sudah ada dan tinggal dianalisis cara penggunaannya. Padahal ketahanan itu sendiri adalah variabel yang perlu dijelaskan dan penjelasan itu sebagian besar mengarah pada peran dukungan eksternal yang berkelanjutan.

3. Kelompok Ketiga: Peran NATO dan Negara-Negara Barat

Kelompok ketiga adalah kumpulan literatur yang paling dekat dengan fokus penelitian ini. Literatur-literatur dalam kelompok ini secara langsung membahas NATO dan negara-negara Barat sebagai aktor dalam konflik Rusia–Ukraina baik dari sisi dinamika internal aliansi, strategi dukungan yang diberikan maupun implikasi keterlibatan tersebut terhadap lanskap keamanan yang lebih luas. Kelompok ini memberikan fondasi konseptual yang penting bagi penelitian ini namun secara kolektif masih meninggalkan satu pertanyaan yang belum terjawab yaitu bagaimana tepatnya mekanisme keterlibatan NATO itu mengubah karakter konflik di tingkat operasional hingga konflik bergerak menuju pola *war of attrition*?

Gheciu dan Von Hlatky (2024) dalam "*Irreconcilable Differences? NATO's Response to Russian Aggression Against Ukraine*" menganalisis respons NATO dari perspektif konstruktivis (Gheciu & Von Hlatky, 2024). Temuan utama mereka menunjukkan bahwa respons NATO tidak hanya didorong oleh kalkulasi kekuatan semata tetapi juga oleh konstruksi normatif mengenai identitas komunitas keamanan Barat di mana agresi Rusia dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma-norma fundamental yang menjadi fondasi tatanan keamanan Euro-Atlantik pasca-Perang Dingin sehingga NATO merasa terdorong secara normatif untuk merespons. Ini adalah kontribusi analitis yang kaya secara teoritis tetapi literatur ini lebih berfokus pada dinamika internal NATO sebagai organisasi daripada pada efek eksternal dari keterlibatan NATO terhadap karakter perang di lapangan.

Lupovici (2023) dalam "*Deterrence by Delivery of Arms: NATO and the War in Ukraine*" mengajukan konsep yang menarik yaitu bahwa pengiriman senjata ke Ukraina dapat dipahami sebagai bentuk *deterrence by denial* (Lupovici, 2023). Temuan utamanya menunjukkan bahwa dengan memberikan senjata kepada Ukraina NATO secara efektif mencegah Rusia mencapai kemenangan militernya tanpa harus melibatkan pasukan NATO secara langsung di medan perang sehingga bantuan militer berfungsi ganda

sebagai dukungan bagi Ukraina sekaligus sebagai mekanisme pencegahan terhadap eskalasi lebih lanjut. Namun literatur ini lebih banyak berdiri di tingkat teoritis dan belum menjelaskan bagaimana pengiriman senjata itu secara konkret mengubah dinamika dan karakter konflik secara keseluruhan menuju pola attrition.

George dan Sandler (2022) dalam *"NATO Defense Demand, Free Riding, and the Russo-Ukrainian War in 2022"* mengambil pendekatan yang berbeda secara fundamental dengan melihat konflik ini dari sudut ekonomi aliansi (George & Sandler, 2022). Temuan utama mereka menunjukkan adanya ketidakmerataan yang signifikan dalam pembagian beban pertahanan di antara negara-negara anggota NATO di mana kecenderungan *free riding* yang sudah lama menjadi masalah struktural dalam aliansi semakin terlihat nyata ketika dihadapkan pada kebutuhan mendukung Ukraina dalam perang berskala besar. Temuan ini relevan untuk memahami keterbatasan respons kolektif NATO tetapi literatur ini tidak cukup menjawab pertanyaan tentang dampak agregat dari seluruh kontribusi yang ada terhadap dinamika perang secara keseluruhan.

Yoshizaki dan Shinoda (2025) dalam *"The Impact of the Russo-Ukrainian War on NATO: Implications for the Strategic Concept of the Alliance"* membalik perspektif yang biasa digunakan (Yoshizaki & Shinoda, 2025). Temuan utama mereka menunjukkan bahwa invasi Rusia mendorong NATO untuk meredefinisi misi dan kapabilitasnya secara mendasar yang mencakup peningkatan signifikan anggaran pertahanan negara-negara anggota, revisi konsep strategis aliansi dan perluasan kehadiran militer NATO di sisi timur sebagai respons terhadap ancaman yang dipersepsikan semakin nyata dari Rusia. Perspektif ini sah dan penting tetapi tidak menyentuh pertanyaan tentang bagaimana perubahan-perubahan dalam NATO itu berdampak kembali terhadap dinamika konflik di Ukraina secara operasional.

Trapara (2025) dalam *"An Indefinite War of Attrition: The Biden Administration's Strategy for the Russo-Ukrainian War"* memberikan literatur yang sangat relevan dengan tema penelitian ini (Trapara, 2025). Temuan utamanya adalah bahwa strategi besar Amerika Serikat di bawah pemerintahan Biden pada dasarnya dirancang untuk menjaga perang tetap berlangsung dalam kondisi seimbang, yaitu memberikan dukungan yang cukup agar Ukraina tidak mengalami kekalahan militer tetapi tidak cukup besar untuk menghasilkan kemenangan Ukraina yang cepat dan menentukan sehingga secara inheren

strategi ini mengarah pada perang atrisional yang tidak memiliki horison penyelesaian yang jelas. Argumen ini sangat dekat dengan yang dikembangkan dalam penelitian ini tetapi fokus Trapara terbatas pada strategi satu negara yaitu Amerika Serikat dan tidak menganalisis bagaimana koordinasi NATO yang lebih luas melibatkan puluhan negara anggota berkontribusi pada dinamika yang sama secara kolektif.

Secara kolektif kelompok ketiga ini sudah berhasil menunjukkan bahwa NATO adalah aktor yang relevan dalam konflik Rusia–Ukraina. Namun ada satu celah yang konsisten di mana literatur-literatur ini belum secara sistematis menghubungkan mekanisme spesifik keterlibatan NATO seperti bantuan militer, pelatihan, logistik, intelijen, koordinasi multilateral dan dukungan diplomatik dengan perubahan karakter konflik itu sendiri menuju pola *war of attrition*. Mereka menjelaskan NATO dari dalam sebagai institusi yang berubah atau NATO dari luar sebagai aktor dalam sistem internasional tetapi belum cukup menjelaskan NATO sebagai variabel yang turut membentuk karakter dan durasi perang secara langsung dan terukur.

4. Kelompok Keempat: Geopolitik dan Arsitektur Keamanan Regional

Kelompok keempat mencakup literatur-literatur yang mendekati konflik Rusia–Ukraina dari perspektif yang lebih makro dengan melihatnya bukan hanya sebagai perang antara dua negara melainkan sebagai peristiwa yang membentuk ulang arsitektur keamanan regional bahkan global. Literatur-literatur ini memberikan konteks geopolitik yang penting dan sering menjadi rujukan dalam memahami mengapa konflik ini penting bagi tatanan internasional tetapi secara analitis beroperasi pada level yang terlalu tinggi untuk dapat menjelaskan mekanisme spesifik yang membentuk karakter perang di tingkat operasional.

Rasheed, Yaseen dan Muzaffar (2024) dalam "*Regional Dynamics and Changing Security Scenario of Europe: A Case Study of Russian-Ukrainian War*" memetakan dampak perang terhadap keamanan regional Eropa secara luas (Rasheed et al., 2024). Temuan utama mereka menunjukkan bahwa konflik ini mengubah secara mendasar cara negara-negara Eropa mempersepsikan ancaman dari Rusia di mana banyak negara yang sebelumnya skeptis terhadap belanja pertahanan besar kini secara aktif meningkatkan kapasitas militer dan mempererat hubungan dengan aliansi NATO sebagai respons langsung terhadap invasi. Implikasi-implikasi ini nyata dan penting, tetapi literatur ini

tidak meneliti mekanisme yang membuat perang berlangsung selama ini termasuk bagaimana bantuan militer Barat berkontribusi pada stagnasi konflik dan terbentuknya pola attrition.

Rublovskis (2023) dalam *"The First Year of the Conflict in Ukraine: Political and Military Consequences for Central and Eastern Europe"* mengambil cakupan geografis yang lebih spesifik yaitu kawasan Eropa Tengah dan Timur (Rublovskis, 2023). Temuan utamanya menunjukkan bahwa perang ini secara dramatis memperkuat posisi strategis negara-negara seperti Polandia, Estonia, Latvia dan Lithuania dalam aliansi NATO di mana mereka kini dipandang sebagai garis depan keamanan Eropa sehingga mendorong peningkatan kehadiran militer NATO di kawasan tersebut serta mempercepat komitmen belanja pertahanan yang sebelumnya tertunda. Ini berguna untuk memahami efek riak dari konflik tetapi tidak menjelaskan bagaimana posisi negara-negara Eropa Tengah dan Timur sebagai jalur logistik utama bantuan ke Ukraina turut memengaruhi dinamika perang itu sendiri.

Sydoruk, Pavliuk dan Shuliak (2023) dalam *"Russia's War Against Ukraine and the Transformation of the Euro-Atlantic Security Architecture"* mengambil perspektif yang paling makro di antara kelompok ini (Sydoruk et al., 2023). Temuan utama mereka adalah bahwa perang ini merupakan titik infleksi bagi seluruh tatanan keamanan Euro-Atlantik di mana Rusia tidak lagi dapat dilihat sebagai mitra yang mungkin diajak bekerja sama melainkan sebagai ancaman eksistensial yang memaksa NATO dan negara-negara Barat untuk secara fundamental memikirkan ulang arsitektur pertahanan kolektif mereka untuk jangka panjang. Argumen ini kuat sebagai narasi besar tetapi literatur ini tidak turun ke level operasional untuk menjelaskan bagaimana transformasi institusional NATO dan komitmen politik Barat itu secara konkret terwujud dalam bantuan kepada Ukraina dan mengubah karakter perang dari hari ke hari.

Bahinskyi dan Zaiets (2023) dalam *"Strategies of the Sides in the Russia-Ukraine War"* memberikan analisis yang lebih seimbang dengan melihat strategi kedua pihak secara berdampingan (Bahinskyi & Zaiets, 2023). Temuan utama mereka menunjukkan bahwa baik Rusia maupun Ukraina terus melakukan penyesuaian strategi secara dinamis sesuai dengan perkembangan medan perang dan keterbatasan sumber daya masing-masing, di mana tidak ada satu pun pihak yang tetap berpegang pada rencana awal mereka

karena realitas perang memaksa adaptasi yang terus-menerus. Ini adalah pendekatan yang jujur dan berguna tetapi literatur ini tidak membahas secara memadai bagaimana faktor eksternal khususnya aliran bantuan dari NATO memengaruhi ruang gerak strategis yang tersedia bagi Ukraina dalam melakukan adaptasi-adaptasi tersebut.

Ashby dkk. (2025) dalam *"Summit Report: The Russia-Ukraine War: Lessons for Future Conflicts"* menyajikan sintesis dari berbagai pelajaran yang dapat dipetik dari perang ini (Ashby et al., 2025). Temuan utama mereka mencakup beberapa pelajaran penting antara lain bahwa perang ini memperlihatkan perubahan mendasar dalam cara *deterrence* bekerja di era modern, bahwa drone murah dan massal telah mengubah taktik medan perang secara permanen, bahwa ancaman hibrida memerlukan respons yang melampaui kesiapan militer konvensional, dan bahwa adaptasi cepat terhadap perkembangan teknologi menjadi faktor yang sangat menentukan dalam perang berkepanjangan. Sebagai laporan konferensi yang melibatkan banyak akademisi dan praktisi, literatur ini kaya akan wawasan tetapi tidak membangun argumen kausal yang tajam mengenai hubungan antara keterlibatan NATO dan terbentuknya pola attrition dalam konflik ini.

Marsh dan Mahmoudian (2025) dalam *"From Attrition to Asymmetry: A Strategic Assessment of Recent Developments in the Russia-Ukraine War"* menawarkan pembacaan terkini tentang perkembangan konflik (Marsh & Mahmoudian, 2025). Temuan utama mereka adalah bahwa perang sedang bertransisi dari pola attrition yang ditandai oleh pertempuran artileri statis menuju pendekatan yang lebih asimetris di mana serangan drone jarak jauh, operasi di wilayah Rusia, dan perang informasi semakin memainkan peran yang lebih besar dalam membentuk dinamika keseluruhan konflik. Ini adalah perspektif yang menarik dan relevan tetapi fokus literatur ini lebih pada analisis situasi daripada pada eksplorasi bagaimana dinamika keterlibatan NATO membentuk lintasan konflik sejak awal invasi pada 2022.

Ito (2025) dalam *"Intelligence Failures in the Asymmetric War Between Ukraine and Russia"* mengambil sudut pandang yang berbeda yaitu kegagalan intelijen Rusia dalam menghadapi serangan drone Ukraina (Ito, 2025). Temuan utamanya menunjukkan bahwa kecanggihan dan fleksibilitas operasi drone Ukraina berhasil mengekspos kerentanan fundamental dalam sistem intelijen dan pertahanan udara Rusia di mana

kemampuan Ukraina untuk melancarkan serangan drone yang tidak terprediksi ke berbagai titik infrastruktur militer Rusia membuktikan bahwa teknologi murah yang dioperasikan secara cerdas dapat secara efektif mengimbangi keunggulan konvensional lawan. Literatur ini berguna untuk memahami salah satu dimensi ketidakseimbangan dalam perang tetapi tidak mengkaji sejauh mana kemampuan drone Ukraina itu sendiri merupakan hasil dari bantuan teknologi, pelatihan dan dukungan intelijen yang diterima dari negara-negara anggota NATO.

Secara kolektif kelompok keempat ini menyediakan kanvas besar yang menunjukkan mengapa konflik Rusia–Ukraina penting bagi tatanan keamanan internasional. Namun mereka beroperasi pada level yang terlalu makro untuk menjawab pertanyaan yang lebih spesifik tentang bagaimana tepatnya dukungan NATO melalui mekanisme-mekanismenya yang konkret mengubah karakter perang dari invasi cepat menjadi perang atrisional yang berkepanjangan. Pertanyaan ini membutuhkan analisis di level yang lebih operasional dan itulah yang menjadi fokus penelitian ini.

Celah Analitis dan Posisi Penelitian Ini

Setelah menelaah dua puluh literatur dalam keempat kelompok di atas tampak jelas bahwa terdapat celah analitis yang konsisten dan belum terjawab oleh literatur yang ada.

Kelompok pertama yaitu literatur tentang strategi Rusia menjelaskan bagaimana Rusia beradaptasi dalam perang tetapi tidak cukup mempertimbangkan bagaimana tekanan yang datang dari dukungan eksternal kepada Ukraina turut mendorong adaptasi itu. Kelompok kedua yaitu literatur tentang strategi Ukraina menjelaskan apa yang Ukraina lakukan di medan perang tetapi mengasumsikan kapasitas Ukraina sebagai sesuatu yang sudah ada dengan sendirinya tanpa cukup menjelaskan dari mana kapasitas itu berasal dan apa yang akan terjadi jika pasokan eksternalnya terganggu. Kelompok ketiga yaitu literatur tentang NATO dan Barat mengakui keterlibatan NATO sebagai hal yang penting tetapi tidak menghubungkan secara sistematis mekanisme keterlibatan tersebut dengan perubahan karakter konflik di tingkat operasional. Kelompok keempat yaitu literatur tentang geopolitik dan keamanan regional memberikan konteks makro yang penting tetapi beroperasi pada level yang terlalu tinggi untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana bantuan NATO secara konkret membentuk dinamika perang dari hari ke hari.

Dengan kata lain tidak ada satu pun literatur dalam keempat kelompok tersebut yang secara sistematis menjembatani tiga elemen sekaligus yaitu mekanisme spesifik dukungan NATO dan negara-negara anggotanya, dinamika konflik di tingkat operasional dan terbentuknya pola *war of attrition* sebagai hasil dari interaksi antara dukungan eksternal itu dan respons militer Rusia. Setiap kelompok hanya menyentuh satu atau dua elemen tersebut sementara hubungan di antara ketiganya masih tersisa sebagai pertanyaan yang terbuka.

Di sinilah penelitian ini memosisikan dirinya. Penelitian ini tidak bermaksud menggantikan atau membantah literatur-literatur yang ada melainkan mengisi celah yang ditinggalkan oleh mereka secara kolektif. Dengan berfokus pada bagaimana bentuk-bentuk dukungan NATO dan negara-negara anggotanya mulai dari bantuan militer, pelatihan, koordinasi logistik, dukungan intelijen, keamanan siber hingga dukungan politik dan diplomatik memengaruhi dinamika konflik Rusia–Ukraina secara keseluruhan, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan kausal yang selama ini masih kurang tereksplorasi dalam literatur yang ada. Pada akhirnya penelitian ini berargumen bahwa keterlibatan NATO bukan sekadar latar belakang dari perang ini melainkan salah satu variabel penting yang turut membentuk mengapa perang ini berkembang menjadi *war of attrition* dan mengapa ia terus berlangsung selama yang kita saksikan.